



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi sektor usaha mengalami tantangan yang sangat berat. Per April 2020, International Labour Organization (ILO) mencatat sekitar 1,6 miliar pekerja di dunia menghadapi risiko kekurangan uang dan/atau kehilangan pekerjaan dari sektor ekonomi informal akibat pandemic Covid-19 (*ilo.org*, 2020). Jumlah ini mencapai hampir setengah dari total pekerja ekonomi informal di seluruh dunia yang berjumlah 3,3 miliar orang. *Informal economy* sendiri didefinisikan sebagai aktivitas yang memiliki *market value* (nilai pasar) dan akan menambah penghasilan pajak serta GDP apabila dicatat (*imf.org*, 2020). Menurut Dewi & Hutomo (2021), GDP yang diukur menggunakan *market size* akan mempengaruhi secara positif nilai investasi langsung (FDI) yang masuk ke Indonesia, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian negara agar dapat membentuk sektor ekonomi yang lebih baik.

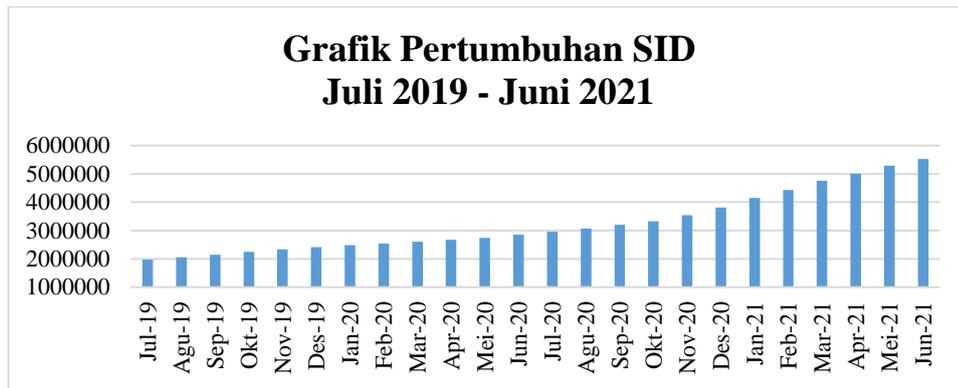
Di Indonesia sendiri, sektor ekonomi informal adalah sekumpulan usaha kecil yang membentuk sektor ekonomi yang lebih mengutamakan keterampilan dan/atau kemampuan untuk bekerja, memproduksi serta mendistribusikan barang atau jasa, dan keberlangsungan sektor ini sangat bergantung pada perkembangan usaha dan konsumen (*Kompas.com*, 2021). Menurut survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia yang dilakukan pada Februari 2021, sebanyak 72,6 persen masyarakat Indonesia mengalami penurunan pendapatan rumah tangga (*ataboks.katadata.co.id*, 2021). Angka tersebut naik dibandingkan September 2020, di mana survei serupa menunjukkan bahwa sebanyak 66,6 persen responden mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi. Tidak mengherankan apabila hal ini mendorong masyarakat untuk mencari sumber penghasilan lain yang setidaknya dapat menambah pemasukan. Terdapat beberapa opsi untuk menambah penghasilan, misal seperti berjualan *online*, menjadi *freelancer*,

vlogger, menyewakan aset tetap yang dimiliki, hingga investasi (*merdeka.com*, 2021).

Danareksa Research Institute mencatat bahwa investasi menjadi salah satu alternatif pemasukan bagi masyarakat selama pandemi Covid-19. Berdasarkan survei yang dilakukan, mayoritas atau setara dengan 33,33 persen responden menyatakan bahwa alasan mereka mulai berinvestasi saat pandemi adalah untuk alternatif pemasukan (*danareksa.co.id*, 2021). Selain itu, dengan adanya pandemi ini juga mendorong masyarakat untuk lebih belajar mengelola keuangan mereka dan mengalokasikannya dengan bijak dengan tujuan untuk mengantisipasi agar kejadian serupa tidak terjadi di masa yang akan datang.

Berangkat dari poin sebelumnya, belakangan ini istilah ‘investasi’ sangat marak di kehidupan masyarakat Indonesia, terutama sejak pandemi Covid-19 melanda. Investasi sendiri didefinisikan sebagai proses penempatan aset yang diharapkan mampu memberikan pendapatan positif dan/atau meningkatkan nilai dari aset tersebut (Gitman, Smart, & Joehnk, 2017). Seperti yang telah diketahui selama ini bahwa terdapat dua cara untuk melakukan investasi. Pertama adalah investasi tradisional yang mengharuskan seseorang untuk memiliki asetnya terlebih dahulu seperti tanah, emas, hewan ternak, barang antik, atau properti lainnya (*uangonline.com*, 2019). Kedua adalah investasi modern yang melibatkan teknologi atau yang lebih sering disebut dengan investasi pasar modal, yang mana mengharuskan investor untuk memiliki *Single Investor Identification* (SID) terlebih dahulu sebelum boleh melakukan transaksi di pasar modal.

Kesadaran masyarakat untuk berinvestasi ini seiring dengan pertumbuhan jumlah investor di Indonesia. Berdasarkan data yang dicatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Nomor Tunggal Identitas Pemodal atau yang biasa disebut dengan *Single Investor Identification* (SID) per Juni 2021 telah mencapai kurang lebih 5,5 juta investor dengan rincian pertumbuhan dari periode Juli 2019 – Juni 2021 adalah sebagai berikut:



Sumber: Laporan Statistik Bulanan OJK, 2021 (data diolah)

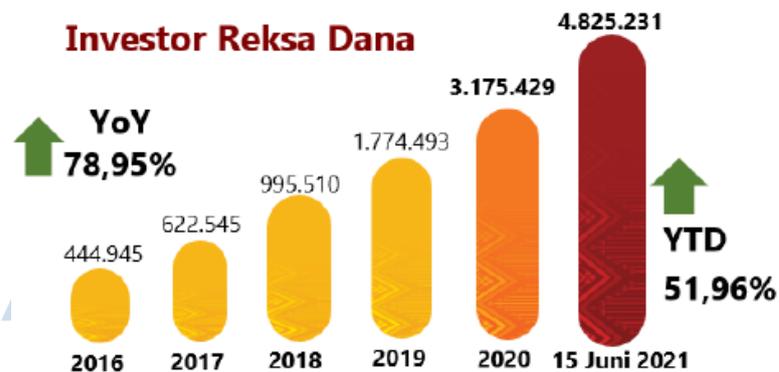
Dapat dilihat pada grafik di atas bahwa setiap tahunnya, jumlah investor Indonesia terus mengalami kenaikan meskipun tengah berada di situasi pandemi Covid-19. Apabila dibandingkan, terjadi kenaikan yang sangat signifikan dalam kurun waktu dua tahun tersebut di mana terdapat selisih sebanyak 3.551.800 investor atau setara dengan kenaikan sebesar 180,058 persen jika dihitung dari jumlah SID pada Juli 2019 yang hanya sebanyak 1.972.585. Hal ini mengindikasikan tingginya kesadaran masyarakat terhadap investasi. Lebih lanjut menurut KSEI, apabila didorong dengan jumlah peserta Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera), jumlah *Single Investor Identification* (SID) telah menembus angka 9.335.798 investor dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I.1 Rincian Data Jumlah SID (per 15 Juni 2021)

Jenis SID	Jumlah
SID Efek	2.435.480
SID Reksa Dana	4.825.231
SID SBN	531.467
SID Tapera	3.916.554

Sumber: Press Release KSEI (2021)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa SID Reksa Dana sukses mendominasi total jumlah SID dengan persentase sebesar 51,69 persen dari total keseluruhan jumlah SID. Rincian pertumbuhan jumlah investor reksa dana dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: *Press Release* KSEI (2021)

Gambar 1.I.1 Pertumbuhan Investor Reksa Dana

Berdasarkan gambar, terjadi fenomena pesatnya pertumbuhan investor reksa dana dengan pertumbuhan *year-on-year* mencapai 78,95 persen dari periode tahun 2016 hingga 15 Juni 2021 dan juga diimbangi dengan pertumbuhan secara *year-to-date* sebesar 51,96 persen. Angka ini diprediksikan masih akan mengalami peningkatan hingga akhir tahun.

Menurut *idx.co.id* (2021), reksa dana adalah salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Instrumen investasi ini dirancang dengan harapan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Dalam berinvestasi, investor biasanya akan terlebih dahulu melakukan analisis. Seperti yang diketahui bahwa dalam investasi saham, terdapat dua jenis analisis yang perlu dilakukan oleh investor, yaitu analisis *fundamental* dan *technical*. Menurut Dewi *et al.* (2021), informasi mengenai pasar saham suatu negara juga perlu dipertimbangkan dalam melakukan analisis karena berdasarkan penelitian tersebut, informasi saham antara pasar U.S., Jepang, dan Indonesia saling terintegrasi dengan kondisi pasar saham Indonesia dipengaruhi oleh pasar saham U.S. dan Jepang. Lebih lanjut, temuan ini berguna untuk para investor agar lebih memperhatikan informasi di pasar U.S. dan Jepang. Hal ini berbeda dengan investasi reksa dana. Menurut *Bareksa.com* (2019), investor reksa dana perlu melakukan tiga analisis yaitu dengan membandingkan kinerja suatu reksa dana dengan tolok ukur yang tepat secara *apple-to-apple (return)*, menganalisis kapan

kinerja reksa dana yang bagus dapat menjadi buruk (jangka waktu), serta menganalisis siklus pasar/ekonomi dengan berfokus pada periode 5 dan 10 tahun untuk kinerja reksa dana. Pengambilan keputusan investasi berdasarkan hasil analisis tersebut dianggap sebagai keputusan yang rasional karena melibatkan perhitungan dan analisis yang diharapkan mampu memberikan *return* yang maksimal sekaligus meminimalisasi risiko yang kemungkinan akan didapat oleh investor.

Sama seperti instrumen investasi lainnya, investasi reksa dana juga memiliki risikonya tersendiri. Mengutip dari Bareksa.com (2021), terdapat empat risiko yang berpotensi harus ditanggung investor ketika berinvestasi di reksa dana secara umum tanpa memandang jenis reksa dana. Pertama adalah risiko penurunan nilai, di mana harga aset di dalam portofolio dapat mengakibatkan naik-turunnya harga reksa dana. Kedua adalah risiko likuiditas, yaitu risiko yang muncul ketika manajer investas terlambat menyediakan dana untuk membayar *redemption* (pencairan). Ketiga adalah risiko wanprestasi yang sering dikenal sebagai risiko kredit atau gagal bayar di mana emiten, pialang, bank kustodian, atau agen penjual efek gagal memenuhi kewajibannya. Keempat adalah risiko ekonomi dan politik yang muncul akibat perubahan kondisi ekonomi politik baik di dalam ataupun luar negeri sehingga mempengaruhi kinerja reksa dana. Apabila dilihat berdasarkan jenis produk reksa dana, maka terdapat empat jenis tingkat risiko yang berbeda pula. Mengutip dari Katadata.co.id (2021), empat jenis produk tersebut yaitu: reksa dana pasar uang yang memiliki risiko rendah tetapi keuntungannya tetap lebih besar dibandingkan deposito, reksa dana pendapatan tetap yang memiliki risiko relatif kecil dan menawarkan keuntungan yang lebih besar daripada reksa dana pasar uang, reksa dana campuran yang memiliki risiko beragam tergantung dari instrumen investasi yang dipilih, dan reksa dana saham yang memiliki risiko paling tinggi dengan *return* tertinggi pula.

Berbeda dengan saham, dalam berinvestasi di reksa dana istilah ‘profil risiko’ sangatlah sering digunakan. Profil risiko sendiri mengacu pada tingkatan seberapa besar seorang individu dapat menoleransi risiko dari suatu investasi (*idxchannel.com*, 2021). Biasanya sebelum investor mulai berinvestasi di reksa

dana, mereka akan terlebih dahulu diarahkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang nantinya dapat menggambarkan tingkat toleransi mereka terhadap risiko investasi. Mengutip dari Liputan6.com (2021), menurut Rita Effendy selaku *Investment Expert*, terdapat tiga tipe investor berdasarkan profil risiko. Pertama adalah tipe investor konservatif yang nyaman dengan hasil investasi yang pasti dan bertujuan untuk menjaga keamanan modal agar tidak rugi. Kedua adalah tipe investor moderat yang lebih berani mengambil risiko karena sadar akan kemungkinan mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi, namun tetap menyadari potensi kerugian yang mungkin didapatkan. Ketiga adalah tipe investor agresif yang tujuan investasinya adalah untuk mendapatkan *return* tinggi dan tidak terlalu memusingkan tingkat risiko tinggi.

Jurevičienė & Ivanova (2012) dalam penelitiannya tentang proses pengambilan keputusan investasi *finance* dalam rumah tangga yang *melek* finansial yang dikaitkan dengan teori *behavioral finance*, mengklasifikasikan investor menjadi empat tipe yaitu: *cautious investor*, *methodical investor*, *individualistic investor*, dan *spontaneous investor*. Lebih lanjut, Jurevičienė & Ivanova (2012) mendeskripsikan *cautious investor* sebagai mereka yang terlalu berhati-hati sehingga cenderung menganalisis peluang investasi secara berlebihan, paling menghindari risiko dan memiliki keinginan kuat terhadap keamanan finansial sehingga berfokus pada investasi yang memiliki potensi kerugian paling sedikit, kemudian *methodical investor* adalah mereka yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dan kemampuan aritmatika menengah sehingga keputusan investasinya didasari oleh pengalaman dan tidak mengimitasi perilaku investor lainnya namun cenderung lebih konservatif, *individualistic investor* adalah mereka yang kurang lebih sama seperti *methodical investor* hanya saja tipe investor *individualistic* memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi (medium), lalu terakhir adalah *spontaneous investor* yang mengambil keputusan berdasarkan insting serta memiliki kemampuan aritmatika dan literasi keuangan yang rendah sehingga keputusannya mudah berubah.

Di awal perkembangannya, dunia hanya mengenal teori keuangan tradisional (*traditional finance*) di mana teori ini menganggap bahwa seorang

investor merupakan individu yang rasional dan selalu mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan investasi (Almansour & Arabyat, 2017). Akan tetapi, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa teori *traditional finance* tidak mampu menjelaskan beberapa kejadian yang terjadi di pasar sehingga para akademisi mulai meneliti tentang teori perilaku keuangan (*behavioral finance*) yang dianggap lebih mampu menjelaskan tentang berbagai peristiwa yang terjadi di pasar pada kala itu. Berbeda dengan *traditional finance* yang sifatnya objektif karena sepenuhnya melibatkan analisis dan perhitungan, *behavioral finance* justru menggunakan aspek psikologis dan kognitif dari seorang individu dalam proses pengambilan keputusan keuangannya. Akibatnya, teori ini identik dengan pengambilan keputusan secara irasional karena bersifat subjektif. Menurut Gachter, Johnson, & Herrmann (2007), *behavioral finance* adalah konsep yang membantu untuk memahami keputusan investasi yang mempengaruhi harga pasar, di mana konsep ini berkaitan dengan bias emosional dan kognitif sosial dari seseorang. Sejalan dengan hal itu, Shefrin (2002) turut mengemukakan bahwa teori *behavioral finance* merupakan aplikasi psikologi terhadap perilaku keuangan.

Konsep *risk* untuk kedua teori tersebut juga berbeda. Untuk teori *traditional finance*, preferensi dan perilaku individu terhadap risiko pengambilan keputusan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu: *risk averse*, *risk neutral*, dan *risk seeker* (Ricciardi, 2008). Lebih lanjut, teori *traditional finance* juga menyebutkan bahwa *risk* merupakan sisi lain dari *return*, yang mana *return* itu sendiri mencakup dua elemen yakni dividen dan *capital gains/losses* sehingga risiko yang diperoleh dianggap logis atau rasional karena bersifat objektif dan dapat diukur secara matematis. Sementara itu menurut Olsen (2001), pada teori *behavioral finance* risiko secara alamiah *multi-attribute* karena melibatkan pengetahuan, pengendalian diri, serta nilai sosial-budaya sehingga sifatnya subjektif. Lebih lanjut menurut Frankfurter, McGoun, & Chiang (2002), dalam teori *behavioral finance* perilaku investor terhadap risiko bersifat irasional karena seorang individu biasanya mengatasi risiko yang belum pernah ditemui sebelumnya dan tidak akan pernah ditemui lagi sehingga risiko tersebut lebih

menekankan pada bagaimana orang membentuk gambaran dari sebuah peristiwa di mana mereka diharapkan dapat menilai risiko yang ada (dalam Ricciardi, 2008). Sementara itu menurut Widayanko & Dewi (2021), pengaturan keuangan yang baik dipengaruhi oleh adanya *financial attitude*, *financial knowledge*, dan *locus of control* sehingga sangatlah penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan pengendalian diri sebelum mengatur keuangan yang dipilih.

Salah satu fenomena yang terjadi di pasar reksa dana adalah bahwa per Mei 2021, investor reksa dana saham cenderung tidak melakukan *redemption* (pencairan) padahal pasar tengah mengalami gejolak sepanjang tahun (*bareksa.com*, 2021). Fenomena ini cukup menarik karena sebagian investor akan menjadi panik dan melakukan penjualan saat pasar dalam keadaan tertekan. Tercatat bahwa pada penutupan periode 11-21 Mei 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 3,71 persen dan sempat menyentuh level terendahnya sepanjang tahun 2021 di level 5.761 pada 19 Mei 2021. Pelemahan IHSG ini secara otomatis berdampak pada kinerja indeks reksa dana saham yang turut mengalami koreksi terdalam dengan kinerja -2,31 persen. Lebih lanjut menurut Billy Nugraha selaku *Equity Fund Manager* Avrist Asset Management, para investor reksa dana saham justru giat melakukan pembelian di tengah menurunnya kinerja reksa dana saham (*bareksa.com*, 2021). Apabila fenomena ini dilihat melalui analisis tradisional yang sepenuhnya menggunakan perhitungan, risiko yang dihadapi investor cukup besar karena mereka berpotensi mengalami kerugian. Namun pada kenyataannya, dapat dikatakan bahwa mayoritas investor justru tidak menggunakan perhitungan rasional karena terbukti tidak melakukan *redemption* di tengah gejolak pasar, di mana mereka dapat melihat sendiri risiko yang akan terjadi atas keputusan yang mereka ambil. Oleh sebab itu, diduga terdapat perilaku irasional investor yang mempengaruhi perilaku pengambilan risiko dalam keputusan investasi yang mengakibatkan investor tidak melakukan pencairan ketika pasar sedang turun.

Berdasarkan fenomena tersebut, diduga terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perilaku pengambilan risiko dalam keputusan investasi di pasar

reksa dana. Menurut Almansour & Arabyat (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengambilan risiko dalam keputusan investasi adalah *herding*, *heuristics*, *prospect*, *familiarity bias*, dan *self-attribution bias*. *Herding factors* sendiri adalah kecenderungan perilaku investor untuk mengikuti pergerakan atau aksi dari investor lainnya (Syed & Bansal, 2018). Dampaknya yaitu investor akan cenderung mengabaikan informasi yang mereka dapatkan dan lebih memilih untuk mengikuti tindakan investor lainnya. *Heuristics factors* didefinisikan sebagai aturan praktis yang dapat membuat proses pengambilan keputusan dalam situasi yang tidak pasti menjadi lebih mudah dengan cara mengurangi kompleksitas dalam menilai probabilitas dan memprediksi nilai (Ritter, 2003; Kahneman & Tversky, 1974). Dampaknya adalah investor lebih bergantung pada pengalaman dan praktik yang menghasilkan intruksi praktis dengan melakukan *trial and error* dibandingkan dengan mencari informasi lengkap secara objektif dan tepat. *Prospect factors* mengacu pada pengambilan keputusan secara subjektif yang dipengaruhi oleh sistem penilaian investor (Ngoc, 2014) dan berkaitan langsung dengan bagaimana investor mengelola risiko dan ketidakpastian (Almansour & Arabyat, 2017). Dampaknya yaitu investor akan menjadi lebih berhati-hati setelah mengalami kerugian, dan cenderung akan lebih berani mengambil risiko setelah mendapatkan keuntungan dari investasinya. *Familiarity bias* mengacu pada kecenderungan investor untuk membeli saham tertentu yang kemudian membentuk portofolio yang tidak terdiversifikasi karena pemilihan dilakukan berdasarkan kategori tertentu yang familiar (Huberman, 2001). Dampaknya adalah investor akan mengambil keputusan investasi berdasarkan tingkat familiaritasnya terhadap informasi tertentu terkait dengan instrumen investasi. *Self-attribution bias* mengacu pada perilaku investor yang cenderung mengakui bahwa keuntungan yang diperoleh dari investasi berasal dari kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki dan sebaliknya, mereka akan menganggap kerugian investasi yang mereka dapatkan merupakan kesalahan pihak atau faktor eksternal yang berada di luar kendali mereka (Mushinada & Veluri, 2019). Dampaknya yaitu investor akan lebih menghabiskan banyak waktu untuk berpikir sebelum mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk melihat pengaruh faktor perilaku keuangan yaitu: *herding*, *heuristic*, *prospect*, *familiarity bias*, dan *self-attribution bias* terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision* bagi investor reksa dana di Indonesia, sebagaimana mengacu pada penelitian terdahulu yang berjudul “Investment Decision Making among Gulf Investors: Behavioural Finance Perspective” oleh Almansour dan Arabyat (2017).

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi adalah perilaku pengambilan risiko. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh faktor perilaku keuangan yaitu *herding*, *heuristic*, *prospect*, *market*, *familiarity bias*, dan *self-attribution bias* terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision* bagi investor reksa dana di Indonesia. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah untuk diteliti lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah *herding factors* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*?
2. Apakah *heuristic factors* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*?
3. Apakah *prospect factors* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*?
4. Apakah *familiarity bias* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*?
5. Apakah *self-attribution bias* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka ditetapkanlah tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *herding factors* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*.
2. Untuk mengetahui apakah *heuristic factors* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*.
3. Untuk mengetahui apakah *prospect factors* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*.
4. Untuk mengetahui apakah *familiarity bias* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*.
5. Untuk mengetahui apakah *self-attribution bias* berpengaruh terhadap *risk-taking behavior* dalam *investment decision*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Praktis:

Untuk investor, hasil dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait perilaku keuangan yang berpengaruh terhadap perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*) dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi (*investment decision*). Dengan mengetahui hal tersebut, investor diharapkan dapat menjadi lebih awas dan sadar untuk menilai apakah perilaku tersebut pernah atau sedang terjadi kepada diri sendiri sehingga ke depannya, investor mampu menyikapi dan mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

Manfaat Akademis:

Untuk akademisi, hasil dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk lebih memahami dan mendalami tentang pola perilaku keuangan yang dapat terjadi ketika seseorang mengambil keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.5 Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini tetap fokus dan terarah, maka peneliti menetapkan batasan penelitian yaitu dengan rincian sebagai berikut:

1. *Sampling unit* dari penelitian ini adalah investor reksa dana yang berada di Indonesia, pernah dan/atau sedang melakukan transaksi reksa dana dalam kurun waktu satu tahun terakhir.
2. Penelitian ini akan menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu *herding, heuristic, prospect, familiarity bias, dan self-attribution bias*.
3. Ruang lingkup wilayah penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dan seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner melalui berbagai *platform* media sosial, *group chat*, dan teman.
4. Penyebaran kuesioner dilakukan pada Desember 2021.
5. Penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* versi 22 untuk mengolah data.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang fenomena pesatnya pertumbuhan investor reksa dana di Indonesia dan alasan yang memotivasi para investor dalam berinvestasi di pasar reksa dana. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan diuraikan secara lengkap dalam bab pendahuluan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini mendefinisikan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli, baik dalam bentuk buku maupun berbagai jurnal ilmiah. Selain itu, penelitian terdahulu beserta hasilnya yang mendukung penelitian ini, kerangka penelitian, serta pengembangan hipotesis penelitian juga dicantumkan dalam bab telaah literatur.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum dari objek penelitian serta metode yang digunakan di dalam penelitian ini, dimulai dari desain penelitian, proses pengambilan sampel, prosedur penelitian, variabel penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk deskripsi profil responden, hasil pengolahan data statistik, serta hasil uji data.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan yang berhasil ditarik dari hasil olah data, dan juga pemberian saran kepada praktisi maupun akademisi untuk penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi seluruh judul buku, artikel, atau sumber lain yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi seluruh bukti data yang digunakan dan hasil data yang telah diolah berdasarkan penjabaran yang terdapat di Bab IV.

